

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN GIZI KURANG PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANATANG KABUPATEN SUMBA TIMUR

Yuliana Dede^{1*}, Stefanus Pieter Manongga², Petrus Romeo³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

*Corresponding Author : yulianadede141018@gmail.com

ABSTRAK

Gizi kurang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama pada balita, dimana gizi kurang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pola asuh ibu, kejadian sakit, tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan desain *case-control*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 834 balita yang terbagi dalam dua kelompok yakni populasi kasus sebanyak 104 balita dan populasi kontrol sebanyak 730 balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 sampel yang terbagi ke dalam dua kelompok yakni kelompok kasus sebanyak 43 sampel dan kelompok kontrol sebanyak 43 sampel. Teknik pengampilan sampel dengan metode *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariabel, bivariabel, dan multivariabel dengan metode regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kecukupan energi ($p=0,003$), tingkat kecukupan protein ($p=0,000$) pendidikan ibu ($p=0,000$), pengetahuan ibu ($p=0,000$), pendapatan keluarga ($p=0,000$), dan pola asuh ibu ($p=0,000$) dengan kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang. Sedangkan faktor yang tidak memiliki pengaruh adalah kejadian sakit ($p=0,829$). Hasil analisis multivariabel menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur adalah faktor pola asuh ibu (OR= 8,995) dan tingkat kecukupan protein (OR= 10,760), dengan kemampuan menjelaskan kejadian gizi kurang sebesar 23%.

Kata kunci : gizi kurang, pola asuh, tingkat kecukupan protein

ABSTRACT

Undernutrition is a major public health problem in toddlers, where undernutrition is influenced by several factors including: mother's education, mother's knowledge, family income, mother's parenting style, incidence of illness, level of energy adequacy and level of protein adequacy. The purpose of this study was to determine the factors that influence the incidence of malnutrition in children under five in the working area of the Kanatang Public Health Center, East Sumba Regency. This type of research is an analytic survey research with a case-control design. The population in this study was 834 toddlers divided into two groups, namely the case population of 104 toddlers and the control population of 730 toddlers. There were 86 samples in this study which were divided into two groups, namely the case group with 43 samples and the control group with 43 samples. Sampling technique with simple random sampling method. The data analysis used was univariable, bivariable, and multivariable with logistic regression method. Based on the results of the study showed that there was a significant influence between the level of energy adequacy (0.003), the level of protein adequacy ($p=0.000$) mother's education ($p=0.000$), mother's knowledge ($p=0.000$), family income ($p=0.000$), and maternal parenting ($p=0.000$) with the incidence of malnutrition in children under five in the working area of the Kanatang Health Center. While the factor that had no influence was the incidence of illness ($p=0.829$). The results of the multivariable analysis showed that the factors that most influenced the incidence of malnutrition in children under five in the working area of the Kanatang Public Health Center, East Sumba Regency were the mother's parenting pattern (OR= 8.995) and the protein adequacy level factor (OR= 10.760), with the ability to explain nutritional events less by 23%.

Keywords : malnutrition, parenting, protein adequacy level

PENDAHULUAN

Masalah gizi di Indonesia yang berkaitan dengan pertumbuhan pada anak balita yaitu masalah gizi kurang yang masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir, dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan (Tewe *et al.*, 2019). Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2020 diketahui persentase balita yang mengalami gizi kurang di Indonesia adalah sebanyak 4,3%. Selanjutnya, persentase balita gizi kurang di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebanyak 6,5% (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data Dinkes NTT tahun 2020, persentase balita gizi buruk dan gizi kurang di Kabupaten Sumba Timur adalah sebanyak 9,7%. Berdasarkan data dari Puskesmas Kanatang, persentase balita yang mengalami masalah gizi kurang pada tahun 2019 adalah sebanyak 5,7% dan pada tahun 2020 meningkat lagi menjadi 28,3% balita yang mengalami gizi kurang. Berdasarkan data tersebut bahwa keadaan gizi kurang di Puskesmas Kanatang masih cukup memprihatinkan sehingga diperlukan penanganan intensif terhadap permasalahan gizi (Puskesmas Kanatang, 2020).

Menurut *United National Children's Fund* (UNICEF) tahun 1998 mengemukakan penyebab masalah gizi kurang pada anak balita yaitu penyebab langsung kurang gizi adalah asupan makanan dan penyakit infeksi yang diderita anak balita. Selanjutnya, penyebab tidak langsung adalah ketersediaan makanan di rumah, pola asuh yang kurang baik, sanitasi yang kurang baik, dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Sedangkan pokok masalah penyebab gizi kurang adalah kemiskinan, kurang pendidikan, dan kurang keterampilan. Akar masalah dari faktor penyebab terjadinya masalah gizi adalah krisis ekonomi (Sihombing, 2017). Faktor konsumsi makanan merupakan penyebab langsung dari masalah gizi pada balita, dikarenakan konsumsi makanan yang tidak memenuhi syarat gizi seimbang yaitu beragam, sesuai kebutuhan, bersih dan aman, akan berakibat secara langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Oktavia *et al.*, 2017). Faktor penyakit infeksi bisa berhubungan dengan gangguan gizi meliputi beberapa cara yaitu memengaruhi nafsu makan serta dapat menyebabkan kehilangan bahan makanan karena muntah/diare, dimana zat gizi di dalam makanan yang dikonsumsi tidak cukup atau tidak memenuhi kebutuhan tubuh yang seharusnya, sehingga daya tahan tubuh akan menurun dan mudah menderita penyakit infeksi yang menyebabkan gizi kurang pada anak balita (Sihombing, 2017).

Faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi, dimana status ekonomi yang rendah atau kemiskinan merupakan penyebab utama gizi kurang pada masyarakat, yang mana faktor ini erat kaitannya dengan daya beli pangan di rumah tangga sehingga berdampak terhadap pemenuhan zat gizi (Oktavia *et al.*, 2017). Daya beli keluarga sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga, dimana tingkat pendapatan orang tua yang rendah merupakan salah satu hambatan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang dibutuhkan dalam rumah tangga. Rendahnya pendapatan menyebabkan keluarga tidak mampu menyediakan bahan makanan yang cukup dan berkualitas untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Sedangkan keluarga yang memiliki pendapatan cukup akan mampu memenuhi semua kebutuhan gizi pada anak balita (Susanti, 2018). Tingkat pengetahuan ibu sangat mempengaruhi status gizi anak balita, karena ibu adalah penentu makanan yang dikonsumsi oleh anak. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik maka akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak sehingga dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku ibu dalam memilih bahan makanan dan menyiapkan menu yang sehat dan bergizi seimbang (Nadilla, 2019).

Pendidikan orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Dimana, pendidikan yang rendah akan mempengaruhi tingkat pemahaman seorang ibu mengenai pengasuhan anak dalam hal perawatan dan pemberian makanan serta

bimbingan yang berdampak buruk bagi kesehatan. Sedangkan seorang ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat mempermudah untuk mendapatkan informasi mengenai cara pengasuhan anak dalam merencanakan menu makanan yang sehat serta bergizi untuk memenuhi zat gizi yang dibutuhkan (Susanti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Setyawati, (2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita di Puskesmas Kota Bengkulu Tahun 2018 adalah penyakit infeksi dan pendapatan keluarga perbulan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Berlina, (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap status gizi pada balita di Posyandu Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *survey* analitik dan rancangan *case-control study*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: Populasi kasus adalah ibu yang memiliki balita gizi kurang yang berjumlah 104 anak balita dan populasi kontrol adalah ibu yang memiliki balita gizi normal yang berjumlah 730 orang. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sampel kasus adalah balita gizi kurang dan sampel kontrol adalah balita gizi normal. Penentuan besar sampel kasus dan sampel kontrol menggunakan perbandingan 1:1, sehingga besar sampel yang digunakan adalah 43 sampel kasus dan 43 sampel kontrol yang dihitung menggunakan rumus *case control* menurut Lemeshow serta responden ditentukan melalui metode acak sederhana. Instrumen pengambilan data primer menggunakan kuesioner. Adapun konsumsi energi dan konsumsi protein diperoleh melalui *metode recall* 1x24 jam dan dianalisis melalui aplikasi *nutrisurvei*. Teknik analisis data menggunakan analisis bivariabel dan multivariabel. Analisis bivariabel dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik sederhana, sedangkan analisis multivariabel menggunakan uji regresi logistik.

HASIL

Hasil Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel Independen	n= 86	%
Pendidikan ibu		
Rendah (SD-SMP)	47	54,7
Tinggi (SMA-S1)	39	45,3
Total	86	100
Pendapatan Keluarga		
Rendah (< Rp. 1.950.000)	46	53,5
Tinggi (>Rp. 1.950.000)	40	46,5
Total	86	100
Pengetahuan Ibu		
Kurang (skor < 60%)	44	51,2
Baik (skor > 60%)	42	48,8
Total	86	100
Pola Asuh Ibu		
Kurang (skor < 55%)	50	58,1
Baik (skor >55%)	36	41,9
Total	86	100
Kejadian Sakit		

Mengalami Sakit	41	47,7
Tidak Mengalami Sakit	45	52,3
Total	86	100
Tingkat Kecukupan Energi		
Kurang (< 100% AKG)	44	51,2
Baik (\geq 100% AKG)	42	48,8
Total	86	100
Tingkat Kecukupan Protein		
Kurang (< 100% AKG)	48	55,8
Baik (\geq 100% AKG)	38	44,2
Total	86	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah sebanyak 54,7%, sebagian besar responden dengan pendapatan keluarga yang rendah sebanyak 53,5%, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 51,2%, sebagian besar responden memiliki pola asuh kurang sebanyak 58,1%, sebagian besar responden tidak mengalami sakit sebanyak 52,3%, sebagian besar responden memiliki tingkat kecukupan energi kurang sebanyak 51,2%, dan sebagian besar responden yang memiliki tingkat kecukupan protein kurang sebanyak 55,8%.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independen	Kejadian Gizi Kurang				Total		P-Value	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
Pendidikan Ibu								
Rendah (SD-SMP)	36	83,7	11	25,6	47	54,7	0,000	14,961
Tinggi (SMA-S1)	7	16,3	32	74,4	39	45,3		
Total	43	100	43	100	86	100		
Pengetahuan Ibu								
Kurang (<60%)	33	76,7	11	25,6	44	51,2	0,000	9,600
Baik (>60%)	10	23,3	32	74,4	42	48,8		
Total	43	100	43	100	86	100		
Pendapatan Keluarga								
Rendah (< Rp. 1.950.000)	34	79,1	12	27,9	46	53,5	0,000	9,759
Tinggi (> Rp. 1.950.000)	9	20,9	31	72,1	40	46,5		
Total	43	100	43	100	86	100		
Pola Asuh Ibu								
Kurang (skor < 55%)	34	79,1	16	37,2	50	58,1	0,000	6,375
Baik (> 55%)	9	20,9	27	62,8	36	41,9		
Total	43	100	43	100	86	100		
Kejadian Sakit								
Mengalami sakit	21	48,8	20	46,5	41	47,7	0,829	0,911
Tidak mengalami sakit	22	51,2	23	53,5	45	52,3		
Total	43	100	43	100	86	100		
Tingkat Kecukupan Energi								
Kurang (< 100% AKG)	29	67,4	15	34,9	44	51,2	0,003	3,867
Baik (> 100% AKG)	14	32,6	28	65,1	42	48,8		
Total	43	100	43	100	86	100		
Tingkat Kecukupan Protein								
Kurang (< 100% AKG)	34	79,1	14	32,6	48	55,8	0,000	7,825
Baik (> 100% AKG)	9	20,9	29	67,4	38	44,2		
Total	43	100	43	100	86	100		

Hasil analisis bivariat pendidikan ibu menunjukkan bahwa dari 43 responden kasus didapatkan pendidikan ibu yang rendah sebanyak 83,7% dan pendidikan tinggi sebanyak 16,3%. Sedangkan dari 43 responden kontrol didapatkan bahwa pendidikan ibu yang rendah sebanyak 25,6% dan pendidikan tinggi sebanyak 74,4%. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p= 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada anak balita, dengan nilai $OR= 14,961$ yang artinya responden dengan pendidikan rendah mempunyai risiko 14,961 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan responden yang pendidikannya tinggi.

Hasil analisis bivariat pengetahuan ibu menunjukkan bahwa dari 43 responden kasus didapatkan pengetahuan ibu yang kurang sebanyak 76,7% dan pengetahuan ibu yang baik sebanyak 23,3%. Sedangkan dari 43 responden kontrol didapatkan bahwa pengetahuan ibu yang kurang sebanyak 25,6% dan pengetahuan ibu yang baik sebanyak 74,4%. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p= 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada anak balita, dengan nilai $OR= 9,600$ yang artinya responden dengan pengetahuan kurang mempunyai risiko 9,600 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik.

Hasil analisis bivariat pendapatan keluarga menunjukkan bahwa dari 43 responden kasus didapatkan pendapatan keluarga yang rendah sebanyak 79,1% dan pendapatan keluarga yang tinggi sebanyak 20,9%. Sedangkan dari 43 responden kontrol didapatkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah sebanyak 27,9% dan pendapatan keluarga tinggi sebanyak 72,1%. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p= 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang pada anak balita, dengan nilai $OR= 9,759$ yang artinya responden dengan pendapatan keluarga yang rendah mempunyai risiko 9,759 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan responden yang pendapatan keluarganya tinggi.

Hasil analisis bivariat pola asuh ibu menunjukkan bahwa dari 43 responden kasus didapatkan pola asuh ibu yang kurang sebanyak 79,1% dan pola asuh ibu yang baik sebanyak 20,9%. Sedangkan dari 43 responden kontrol didapatkan bahwa pola asuh ibu yang kurang sebanyak 37,2% dan pola asuh ibu yang baik sebanyak 62,8%. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p= 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada anak balita, dengan nilai $OR= 6,375$ yang artinya responden dengan pola asuh yang kurang mempunyai risiko 6,375 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan responden yang pola asuhnya baik.

Hasil analisis bivariat kejadian sakit menunjukkan bahwa dari 43 responden kasus didapatkan balita yang mengalami sakit sebanyak 48,8% dan balita yang tidak mengalami sakit sebanyak 51,2%. Sedangkan dari 43 responden kontrol didapatkan bahwa balita yang mengalami saki sebanyak 46,5% dan balita yang tidak mengalami sakit sebanyak 53,5%. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p= 0,829 (> 0,05)$ menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara kejadian sakit dengan kejadian gizi kurang pada anak balita.

Hasil analisis bivariat tingkat kecukupan energi menunjukkan bahwa dari 43 responden kasus didapatkan tingkat kecukupan energi yang kurang sebanyak 67,4% dan tingkat kecukupan energi yang baik sebanyak 32,6%. Sedangkan dari 43 responden kontrol didapatkan bahwa tingkat kecukupan energi yang kurang sebanyak 34,9% dan tingkat kecukupan energi yang baik sebanyak 65,1%. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p= 0,003 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian gizi kurang pada anak balita, dengan nilai $OR= 3,867$ yang artinya responden dengan tingkat kecukupan energi yang kurang mempunyai risiko 3,867 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan yang memiliki

tingkat kecukupan energi baik.

Hasil analisis bivariat tingkat kecukupan protein menunjukkan bahwa dari 43 responden kasus didapatkan tingkat kecukupan protein yang kurang sebanyak 79,1% dan tingkat kecukupan protein yang baik sebanyak 20,9%. Sedangkan dari 43 responden kontrol didapatkan bahwa tingkat kecukupan protein yang kurang sebanyak 32,6% dan tingkat kecukupan protein yang baik sebanyak 67,4%. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p = 0,000$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian gizi kurang pada anak balita, dengan nilai $OR = 7,825$ yang artinya responden dengan tingkat kecukupan protein yang kurang mempunyai risiko 7,825 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan yang memiliki tingkat kecukupan protein baik.

Hasil Analisis Multivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Regresi Logistik Sederhana

No	Variabel	B	Exp (B) (C.I 95%)	Nilai p
1	Pendidikan Ibu	2,705	14,961 (5,181-43,207)	0,000
2	Pendapatan Keluarga	2,278	9,759 (3,619-26,314)	0,000
3	Pengetahuan Ibu	2,262	9,600 (3,586-25,702)	0,000
4	Pola Asuh Ibu	1,852	6,375 (2,440-16,655)	0,000
5	Tingkat Kecukupa Energi	1,352	3,867 (1,581-9,458)	0,003
6	Tingkat Kecukupan Protein	2,057	7,825 (2,958-20,704)	0,000

Hasil seleksi bivariat berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel dengan nilai $p < 0,25$ yang masuk kedalam model multivariat adalah variabel pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, pola asuh ibu, tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein. Kemudian pada tahap kedua dilakukan analisis regresi logistik berganda yaitu memasukkan semua variabel independen ke dalam model, tetapi kemudian satu per satu variabel independen dikeluarkan dari model berdasarkan kriteria kemaknaan statistik. Variabel yang dapat masuk ke dalam model regresi logistik adalah variabel yang mempunyai $p\text{-value} < 0,05$.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda Variabel Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Tahun 2023

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Pendidikan Ibu	1,906	1,254	2,309	1	,129	6,725	,576	78,563
Pendapatan Keluarga	1,761	1,414	1,550	1	,213	5,817	,364	93,025
Pengetahuan Ibu	,779	1,235	,398	1	,528	2,179	,194	24,519
Pola Asuh Ibu	2,339	,730	10,275	1	,001	8,368	2,481	43,325
Tingkat Kecukupan Energi	-2,415	1,448	2,781	1	,095	,089	,005	1,527
Tingkat Kecukupan Protein	2,342	1,095	4,576	1	,032	10,403	1,217	88,935
Constant	-9,589	2,043	22,034	1	,000	,000		

Hasil analisis pertama, variabel pendidikan, pendapatan keluarga, pengetahuan, dan tingkat kecukupan energi dikeluarkan karena $p\text{-value} > 0,05$. Setelah dikeluarkan, selanjutnya

dilakukan uji regresi logistik hingga tidak terdapat variabel yang memiliki nilai probabilitas (p -value > 0,05). Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel yang memenuhi syarat yang tetap ada dalam model dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Variabel yang Berpengaruh terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Tahun 2023

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	Pola Asuh Ibu	2,197	,598	13,515	1	,000	8,995	2,789	29,015
	Tingkat Kecukupan Protein	2,376	,593	16,072	1	,000	10,760	3,368	34,373
	Constant	-6,502	1,431	20,650	1	,000	,002		

Tabel 5 menunjukkan bahwa Hasil akhir analisis multivariabel regresi logistik ganda adalah bahwa pola asuh ibu dengan nilai sig= 0,000, OR sebesar 8,995 (95% CI= 2,789-29,015) dan variabel tingkat kecukupan protein dengan nilai sig= 0,000, OR= 10,760 (95% CI= 3,368-34,373) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang pada anak balita di Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur. Tahap ketiga dari analisis multivariat adalah dilakukan analisis dengan melihat perubahan OR pada variabel utama, jika besar perubahan OR < 10% maka model dikatakan layak.

Tabel 6. Besar Perubahan OR Pola Asuh Ibu dan Tingkat Kecukupan Protein di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Tahun 2023

Variabel	OR Sebelum	OR Sesudah	Perubahan OR
Pola Asuh Ibu	8,368	8,995	7%
Tingkat Kecukupan Protein	10,403	10,760	3%

Tabel 6 menunjukkan bahwa besar perubahan OR < 10%, maka model pada tabel 5 layak dan merupakan model akhir dari analisis faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang pada anak balita.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita

Faktor pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan dalam hal apapun termasuk gizi. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mengerti setiap informasi yang mengandung cara pemilihan, pengolahan, dan cara penyajian makanan yang baik sehingga dapat diterapkan dalam rumah tangga dan terlebih khusus anak-anak. Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan rendah cenderung lamban dalam menerima dan mengerti dari setiap informasi yang diperoleh sehingga penerapan dalam keluarga terutama pada anak-anak jarang dilakukan (Bili, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh adalah nilai p -value = 0,000 (p < 0,05) dan nilai OR= 14,961 yang artinya pendidikan ibu yang rendah berisiko 14,961 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemenuhan gizi pada balita, karena dengan pendidikan ibu yang baik maka ibu dapat menerima segala informasi tentang cara mengasuh

anak yang benar. Berdasarkan hasil wawancara kebanyakan responden memiliki pendidikan yang rendah diantaranya tamat SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), dengan pendidikan ibu yang rendah mempengaruhi informasi tentang gizi yang diperoleh kurang sehingga balita mengalami masalah gizi. Oleh karena itu, pendidikan sangat berpengaruh terhadap terjadinya kejadian gizi kurang. Dalam penelitian ini penyebab ada hubungannya adalah karena tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan pola pikir ibu dalam memperhatikan asupan makanan balita mulai dari mencari, memperoleh, dan menerima berbagai informasi mengenai pengetahuan tentang asupan makanan gizi balita sehingga akan mempengaruhi pemilihan makanan yang tepat dalam pemenuhan gizi yang baik bagi balita (Duda, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Billy Suyatman dkk, (2017) menyatakan bahwa balita yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah berisiko 28,2 kali lebih besar untuk mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu berpendidikan tinggi.

Pengaruh Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, penyuluhan, dan informasi dari media masa. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai $OR=9,600$ yang artinya pengetahuan ibu yang kurang akan berisiko 9,600 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mango, (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian gizi kurang pada anak balita di Desa Kamanasa dengan nilai $OR=5,577$ yang artinya responden dengan tingkat pengetahuan ibu yang rendah berisiko 5,577 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya tinggi. Hasil penelitian dilapangan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak dikarenakan kurangnya pengalaman dan informasi tentang gizi yang baik bagi anaknya. Salah satu penyebabnya adalah karena kebanyakan ibu yang datang ke posyandu tidak meluangkan waktu untuk mendengarkan penyuluhan dari kader atau petugas kesehatan, tetapi lebih memilih pulang dengan alasan untuk memasak dan lain-lain. Alasan lainnya adalah ibu yang sudah mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan tidak menerapkan di rumah tetapi hanya sebatas pengetahuan saja.

Pengetahuan tentang gizi yang diperoleh ibu sangat bermanfaat bagi anak balita, namun pengetahuan yang dimiliki ibu anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang masih sangat kurang. Selain itu, informasi tentang gizi yang terbatas sehingga mempengaruhi pemberian makanan dalam keluarga, karena ibu tidak mengetahui zat-zat gizi yang terkandung dalam makanan sehingga makanan yang diberikan kepada anak balitanya hanya bermanfaat untuk mengenyangkan perut tanpa memikirkan manfaat gizi bagi tubuh balita. Dengan pengetahuan gizi ibu yang rendah terkait dengan zat-zat gizi yang terkandung dalam makanan, serta ibu tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari untuk pemenuhan gizi keluarga terutama pada anak balitanya, maka akan berisiko mengalami masalah gizi seperti gizi kurang yang biasa menghambat pertumbuhan anak balita.

Pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena

orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Pengaruh peningkatan dari penghasilan akan berdampak pada perbaikan status gizi. Apabila pendapatan meningkat maka jumlah makanan dan jenis makanan akan cenderung membaik (Adriana, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang dengan nilai $p\text{-value}= 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai $OR= 9,759$ yang artinya pendapatan keluarga yang rendah akan berisiko 9,759 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nggoma, (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pendapatan keluarga terhadap kejadian gizi kurang pada balita dengan nilai $OR= 7,576$ yang artinya responden dengan pendapatan rendah, mempunyai risiko 7,576 kali lebih besar balita mengalami gizi kurang dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan tinggi.

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini adalah total pendapatan perkapita dalam satu bulan oleh anggota keluarga yang telah bekerja dan hidup dalam satu rumah serta melakukan aktivitas seperti masak dan lainnya. Pemerintah Kabupaten Sumba Timur menetapkan Upah Minimum Regional (UMR) sebesar Rp. 1.950.000 (BPS NTT, 2022). Hasil penelitian ini juga menunjukkan responden yang memiliki pendapatan keluarga rendah lebih banyak memiliki balita gizi kurang dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan didapatkan rata-rata keseluruhan pendapatan dari 86 rumah tangga responden adalah Rp 1.365.000 dan rata-rata pengeluaran keluarga sebulan yaitu Rp. 1.232.186. Rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp 465.291 dan rata-rata pengeluaran non pangan sebesar Rp 766.895. Pendapatan keluarga lebih banyak dialokasikan pada pengeluaran bukan makanan dibandingkan pengeluaran makan seperti biaya pendidikan, biaya listrik, biaya sewa air, biaya pulsa/paketan, peralatan mandi, peralatan masak, dan lainnya (arisan, urusan keluarga, dan rokok). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendapatan rendah merupakan responden yang tidak bekerja atau kesehariannya hanya mengurus rumah tangga sehingga pendapatan rumah tangga hanya mengandalkan penghasilan kepala keluarga dalam sebulan.

Hasil penelitian menunjukkan rumah tangga dengan pendapatan rendah memberikan pengaruh terhadap kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Dimana, hampir semua rumah tangga dengan pendapatan rendah ditemukan berada pada kondisi rumah tangga rawan pangan dengan salah satu kondisi yang dialami rumah tangga adalah mengonsumsi makanan yang tidak beragam, inilah mengapa ditemukan kasus gizi kurang pada rumah tangga dengan pendapatan rendah. Sebaliknya, pendapatan yang tinggi mendukung daya beli terhadap pangan yang dikonsumsi. Tinggi pendapatan rumah tangga mampu mendukung ketersediaan pangan yang beragam dengan kualitas dan kuantitas yang terjamin.

Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita

Pola asuh merupakan bentuk-bentuk asuhan yang dilakukan ibu terhadap anaknya, diantaranya adalah sikap dan perilaku dalam kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, dan memberi kasih sayang. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang dengan nilai $p\text{-value}= 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai $OR= 6,357$ yang artinya pola asuh ibu yang kurang akan berisiko 6,357 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ngoma, (2020), yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita dengan nilai $OR= 3,870$ yang artinya responden yang pola asuhnya buruk mempunyai risiko balita mengalami gizi kurang 3,870 kali lebih besar dari responden yang memiliki pola asuhnya baik. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki pola asuh kurang, lebih

banyak memiliki balita gizi kurang dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sirajuddin, (2013) yang menyatakan jika pola asuh yang tidak baik anak akan cenderung mengalami gizi kurang karena orang tua kurang memperhatikan asupan makanan anak. Sebaliknya, pola asuh anak di dalam keluarga baik tentunya tingkat konsumsi pangan anak juga akan semakin baik dan akan mempengaruhi keadaan gizi anak tentunya didukung oleh pengetahuan orang tua yang baik.

Hasil penelitian dilapangan bahwa responden yang memiliki pola asuh kurang lebih banyak, dikarenakan ibu jarang menyediakan makanan menu seimbang (nasi, lauk, sayur, buah, dan susu) pada balita melainkan ibu sering menyediakan makanan seadanya saja seperti nasi dan sayur. Selain itu juga ibu jarang memberikan makanan selingan pada anak balita, ibu juga jarang mengawasi balita pada saat bermain serta ibu jarang membawah balita yang sakit ke pelayanan kesehatan, dimana ketika balita mengalami sakit seperti panas maka ibu sendiri yang akan memberikan balita obat tokoh. Hal lainnya adalah ketidaktahuan ibu dalam memberikan makanan yang bervariasi dan menyebabkan balita mereka kurang mendapatkan asupan protein yang cukup. Didukung dengan kurangnya pendapatan dalam keluarga sehingga tidak mampu untuk membeli bahan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangga.

Pengaruh Kejadian Sakit terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,829 (> 0,05)$ yang artinya tidak ada pengaruh antara kejadian sakit dengan kejadian gizi kurang pada anak balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nggeong, (2021) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara keluhan sakit dengan status gizi balita, yang mana dalam skripsinya dijelaskan bahwa keluhan sakit, lama sakit dan frekuensi sakit dari suatu penyakit infeksi yang diderita anak tidak memberikan pengaruh terhadap status gizinya.

Selanjutnya ada peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa apabila anak mengalami sakit berulang-ulang maka asupan gizi akan digunakan untuk melawan penyakit. Dimana, anak yang menderita penyakit infeksi dengan waktu yang lebih lama, kemungkinan besar anak akan mengalami status gizi kurang (Ariesthi, 2019). Sehingga dalam penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa responden yang mengalami sakit yakni durasi dan frekuensi sakitnya masih terbilang singkat, hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar responden yang durasi sakitnya singkat adalah sebanyak 61% dan responden yang durasi sakitnya lama sebanyak 39%. Selanjutnya sebagian besar anak balita yang jarang sakit sebanyak 73,2% dan anak balita yang sering sakit sebanyak 26,8%. Serta, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bantul yang menjelaskan bahwa lama sakit dan frekuensi sakit tidak berpengaruh pada status gizi balita. Hal ini dikarenakan waktu sakit yang dialami balita singkat sehingga tidak berpengaruh terhadap status gizi balita.

Pengaruh Tingkat Kecukupan Energi terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita

Masalah pertumbuhan pada anak sangat erat kaitannya dengan kecukupan nutrisi pada anak. Kekurangan asupan energi dalam waktu jangka lama dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak (Faiqoh dkk, 2018). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur dengan nilai $p\text{-value} = 0,003 (p < 0,05)$ dan nilai $OR = 3,867$ yang artinya tingkat kecukupan energi yang kurang akan berisiko 3,867 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan yang memiliki tingkat kecukupan energi baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Billy Suyatman dkk, (2017) yang menyatakan bahwa balita yang memiliki tingkat kecukupan energi yang kurang berisiko 25,2 kali menderita gizi

kurang dibandingkan dengan balita yang memiliki tingkat kecukupan energi yang baik.

Hasil penelitian dengan menggunakan *food recall* 24 jam menunjukkan bahwa konsumsi makan anak balita dalam sehari kurang beragam. Sumber karbohidrat yang diperoleh biasanya berasal dari beras dengan jumlah yang terbatas serta sumber lemak dan protein yang diperoleh berasal dari minyak goreng, telur dan tempe. Sayur-sayuran yang sering dikonsumsi juga berupa sawi, kangkung dan daun singkong. Sehingga asupan gizi yang tidak beragam tersebut berdampak terhadap pemenuhan asupan gizi. Asupan energi yang tidak mencukupi kebutuhan dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan energi. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata energi yang dikonsumsi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang yaitu sebesar 961 kkal dengan rata-rata angka kecukupan energi yang harus dipenuhi yaitu sebesar 990 kkal. Jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi energi anak balita tiap hari maka rata-rata asupan energi yang kurang yaitu sebesar 29 kkal. Serta, rata-rata tingkat konsumsi energi dari keseluruhan anak balita adalah 97%, dimana asupan energi yang diperoleh kurang (< 100%) dari anjuran yang ditentukan dalam angka kecukupan gizi sesuai umur. Sehingga, dengan tingkat asupan energi yang rendah akan berpengaruh terhadap fungsi dan struktur perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat.

Upaya yang dapat dilakukan adalah perlunya peningkatan pengetahuan orang tua tentang gizi serta dengan memperhatikan pola asuh anak sehingga makanan yang disediakan dalam keluarga sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dibutuhkan balita. Selain itu, balita merupakan kelompok umur yang memerlukan banyak asupan gizi karena merupakan fase pertumbuhan yang pesat sehingga diperlukan pemantauan tentang gizi keluarga yang rutin setiap bulannya agar masalah gizi dapat dicegah.

Pengaruh Tingkat Kecukupan Protein terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita

Asupan protein sangat berperan penting terhadap meningkatnya kesehatan atau status gizi balita. Protein diperlukan oleh tubuh untuk membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh (Nggeong, 2021). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur dengan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai OR= 7,825 yang artinya tingkat kecukupan protein yang kurang akan berisiko 7,825 kali memiliki anak balita gizi kurang dibandingkan dengan yang memiliki tingkat kecukupan protein baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mango, (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kecukupan protein terhadap kejadian gizi kurang pada anak balita di Desa Kamanasa dengan Nilai OR 3,676 yang artinya responden dengan tingkat kecukupan protein rendah berisiko 3,676 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan dengan responden dengan tingkat kecukupan protein yang baik.

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata protein yang dikonsumsi anak balita di di wilayah kerja Puskesmas Kanatang sebesar 14 gr dengan rata-rata angka kecukupan protein yang harus dipenuhi yaitu sebesar 15 gr. Serta, rata-rata tingkat konsumsi keseluruhan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kanatang adalah 98%, dimana asupan protein yang diperoleh kurang (< 100%) dari anjuran yang ditentukan dalam angka kecukupan gizi sesuai umur. Peneliti berasumsi bahwa asupan protein yang rendah diakibatkan karena makanan yang dikonsumsi keluarga kurang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orang tua, dimana tingkat pendapatan orang tua akan mempengaruhi daya beli rumah tangga yang berdampak pada konsumsi makanan. Berdasarkan hasil wawancara, responden memberikan anak balita bubur dan garam tanpa memberikan makanan yang mengandung sumber protein seperti ikan dan telur. Sebagian besar responden memberikan nasi tanpa lauk

dan mengaku tidak memiliki biaya yang cukup untuk membeli pangan sumber protein hewani. Hal ini mengakibatkan asupan protein yang dikonsumsi sangatlah kurang. Sementara itu, protein hewani sangat dibutuhkan untuk menyokong pertumbuhan dan perkembangan anak karena zat gizi yang terkandung dalam protein hewani sebagian besar adalah zat gizi yang mendukung pertumbuhan otak anak dan berperan dalam pertumbuhan (Langi, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang pada anak balita adalah faktor tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, dan pola asuh ibu. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang adalah faktor kejadian sakit. Diharapkan agar ibu memiliki peran yang lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi tentang gizi seimbang agar mampu menyediakan makanan yang sehat dan bergizi dalam keluarga. Selain itu, ibu juga dapat berkonsultasi dengan petugas kesehatan terkait masalah atau keluhan yang di hadapi dalam pemberian makan pada anak maupun keluarga. Serta, diharapkan agar petugas kesehatan dapat memberikan penjelasan lengkap terkait gizi seimbang pada keluarga dan meningkatkan berbagai kegiatan penyuluhan dengan membagikan media promosi kesehatan seperti leaflet untuk membantu keluarga dalam mengingat kembali informasi yang disampaikan sehingga keluarga tau dan mau, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesthi, K. D. (2019). *Faktor Risiko Gizi Kurang Pada Balita Di Nusa Tenggara Timur*. CHMK Health Journal, 3(1), 13-17. <https://www.neliti.com/id/publications/316326/faktor-risiko-gizi-kurang-pada-balita-di-nusa-tenggara-timur>
- Berlina, Eva. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. Tesis lainnya. STIKES Bhakti Husada Mulia. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/1036/>
- Bili, A., Jutomo, L., & Boeky, D. L. A. (2020). *Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya*. Media Kesehatan Masyarakat, 2(2), 33-41. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/download/2929/2074/>
- Billy Suyatman' Siti Fatimah' Dharminto. 2017. *Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita, Study Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang*. e-journal. Vol 5, No 4, Oktober 2017 (ISSN: 2356-3346). <http://ejournal13.ac.id/indekx.php/jkm>
- Duda, N. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Ibu, Sosial Ekonomi Keluarga dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Gizi Kurang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Fakukanutu Kabupaten Kupang*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Mango, E.W., Tahlahatun, A.H., & Nur, M.L. (2020). *Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka Tahun 2019*. Skripsi Universitas Nusa Cendana Kupang. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1607&keywords

- Nadilla. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Tahun 2019*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis. <http://repo.upertis.ac.id/749/>
- Nggeong. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponggeok Kabupaten Manggarai*. Skripsi Universitas Nusa Cendana Kupang. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detai&id=3245&keywords
- Ngoma, D. N., Adu, A. A., & Dodo, D. O. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Kelurahan Oesapa Kota Kupang*. Media Kesehatan Masyarakat, 1(2), 76–84. <https://ejournal.undana.ac.id/MKM/article/view/1955>
- Oktavia, S., & dkk. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Buruk Pada Balita Di Kota Semarang Tahun 2017*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/17209>
- Setyawati, R. S. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Puskesmas Kota Bengkulu Tahun 2018*. In *Skripsi*. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/217/1/SKRIPSI%20REWA.pdf>
- Sihombing, N. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan*. In *Skripsi*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1396>
- Sirajuddin, M. (2013). *Analisis Faktor Determinan Kejadian Masalah Gizi pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo*. <https://core.ac.uk/download/pdf/25491038.pdf>
- Susanti, M. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2017*. In *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Yogyakarta. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1749/>
- Tewe, A. G. M. V. G., Rante, S. D. T., & Liana, D. S. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Status Gizi pada Balita di Wilaya Kerja Puskesmas Naibonat*. 17, 192–197. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/1790>